

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBIAKKAN TANAMAN SECARA VEGETATIF
PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 3 TAKALAR

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TGT TYPE TO INCREASE
LEARNING RESULTS OF VEGETATIVE PROPAGATION IN STUDENTS OF CLASS X
SMK NEGERI 3 TAKALAR

Triana Aprilia Amin¹⁾, Muhammad Yahya²⁾, Muhammad Wiharto Caronge³⁾

¹Alumni Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian

² dan ³ Dosen PTP FT UNM

trianaaprilial99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura) X.1 SMK Negeri 3 Takalar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif. Prosedur penelitian meliputi tahapan: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Data yang terkumpul adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari data tes hasil belajar. Hal ini terbukti pada tes awal, siklus I dan siklus II hasil belajar siswa terus meningkat. Pada tes awal nilai rata-rata 66,06 dengan ketuntasan belajar 62,5%, pada tes akhir siklus I nilai rata-rata 73.12 dengan ketuntasan belajar 75%, pada tes akhir siklus II nilai rata – rata 80.83 dengan ketuntasan belajar 87,5%
Kata Kunci: Vegetatif, Pembelajaran Kooperatif, TGT, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve student learning result of ATPH class (Agribusiness Of Food Crop And Horticulture) X.1 SMK Negeri 3 Takalar by using cooperative learning model of TGT type on vegetative propagation subject. The research procedure includes stages: (a) planning, (b) implementation, (c) observation, and (d) reflection. The data collected is qualitative data and quantitative data. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of cooperative learning model type TGT can improve student learning outcomes seen from the data of test results learning. This is evident in the initial test, cycle I and cycle II student learning outcomes continue to increase. In pre test the average value 66.06 with mastery learning 62.5%, the post test cycle I average value 73.12 with mastery learning 75%, the post test cycle II average value 80.83 with mastery of learning 87.5%.

Keywords: Vegetative, Cooperative Learning, TGT, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki

peranan yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh

yang menyebabkan kualitas pendidikan sangat rendah, artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, selanjutnya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit untuk dikembangkan atau diberdayakan (Muchith dalam Saputra, 2010).

Salah satu yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran yaitu diperolehnya hasil belajar yang optimal. Agar diperoleh hasil belajar yang optimal, maka seorang guru dituntut untuk menguasai suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat memotivasi siswa agar lebih tertarik dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Tetapi kenyataan yang sering dijumpai di sekolah menengah kejuruan sebagian besar pembelajaran masih bersifat konvensional atau masih menggunakan metode ceramah tanpa mengkombinasikan dengan metode lain yang sesuai dengan jenis materi dan kondisi siswa termasuk dalam pembelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 3 Takalar pada kelas ATPH X.1 pada bulan Januari 2017 dengan melihat proses pembelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif, peneliti dapat melihat secara langsung bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif yaitu siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran yang ditandai

dengan jaranganya muncul pertanyaan dari siswa dan ketika diberi pertanyaan siswa lebih banyak diam, siswa terkadang kurang paham dengan materi pembelajaran yang diberikan sehingga ketika memasuki proses evaluasi terkadang siswa tidak dapat menjawab soal dengan baik dan pada akhirnya rata-rata hasil belajar siswa dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif diperoleh informasi bahwa siswa yang tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran tersebut hanya 66,6% sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85% siswa dikelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal. Disini menunjukkan bahwa ada hal yang kurang tepat dalam metode pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Nazamim (2013) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Model pembelajaran ini memaksimalkan kegiatan belajar dengan cara mengelompokkan siswa dalam kelompok – kelompok kecil dan saling belajar bersama. Siswa tidak hanya mendengarkan melainkan turut serta dalam semua proses pembelajaran sehingga informasi atau pengetahuan yang didapat tidak cepat dilupakan.

Dalam pembelajaran ini, setelah guru menyampaikan materi pelajaran, para siswa bergabung dalam kelompok – kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyelesaikan soal latihan bersama sehingga siswa yang kurang memahami materi atau bingung tentang cara menyelesaikan soal latihan dapat bertanya kepada teman sekelompoknya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament). Model pembelajaran ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SMK Negeri 3 Takalar pada kelas ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura) X.1 pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif dengan judul penelitian yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membiakkan Tanaman Secara Vegetatif Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Takalar”.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran “Membiakkan Tanaman Secara Vegetatif” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto (2008) menyatakan bahwa “penelitian

tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. “Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran Team Game Tournamen (TGT). Penelitian ini akan dilakukan secara kolaboratif dengan guru pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif.

Desain Penelitian

Secara garis besar, terdapat empat langkah dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas Mulyasa (2013), yaitu:

a. Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Tindakan perencanaan yang peneliti lakukan antara lain adalah merencanakan identifikasi masalah yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran, rencana penyusunan perangkat pembelajaran, rencana penyusunan alat perekam data, dan merencanakan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

b. Pelaksanaan (Acting)

Pelaksanaan dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah. Di sini peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap permasalahan temuan observasi awal dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan pada kegiatan planning.

c. Pengamatan (Observing)

Pengamatan merupakan kegiatan pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, peneliti selaku pelaku tindakan atau sebagai pengajar sekaligus observer

bersama observer lain melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan sendiri dan aktivitas siswa secara berkelanjutan.

d. Refleksi (Reflecting)

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru. Pada tahap ini, peneliti menjawab pertanyaan mengapa (why) dilakukan penelitian, bagaimana (how) melakukan penelitian, dan seberapa jauh (to what extent) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Takalar, Jl. Hamzah Dg Tuppu No. 1 Paddinging Raya, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, pada bulan April – Juni 2017

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Kelas ATPH X.1 SMK Negeri 3 Takalar yang berjumlah 24 orang dengan rincian 18 orang siswa laki – laki dan 6 orang siswa perempuan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik ataupun guru

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar dilakukan dengan cara memberikan siswa tes secara tertulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT . Tes ini dikerjakan secara individual oleh siswa. Tes tertulis yang dimaksud adalah tes evaluasi yang diberikan apabila sub bab telah selesai. Tes ini diberikan setiap akhir siklus. Tes ini berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 30 soal dengan 4 pilihan jawaban. Soal tes tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dengan dibimbing oleh dosen pembimbing dan divalidasi oleh 2 validator yaitu dosen dan guru mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

4. Angket

Angket merupakan aspek pengamatan yang dilakukan oleh siswa pada saat penelitian telah berakhir. Angket digunakan untuk menilai respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi. Untuk memberikan gambaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maka digunakan dokumentasi berupa foto mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat dokumentasi berupa hasil jawaban tes siswa.

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Penelitian Tes Awal (Pre Tes)

Sebelum peneliti menerapkan tindakan yang direncanakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (team games tournamen), terlebih dahulu mengadakan tes awal (Pre-Test) untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, tes awal juga bertujuan sebagai pembanding hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team games tournamen).

Dari 24 jumlah siswa dengan nilai atau skor rata – rata yang diperoleh siswa pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif setelah dilakukan tes awal (Pre test) adalah 66,06 dari nilai ideal yaitu 100, dimana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 78, nilai terendah adalah 43, kemudian rentang skor adalah 35. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar peserta didik pada tes awal (Pre test) masih banyak siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. dari 24 siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian, ternyata ada 1 orang siswa dengan persentase 4, 16% dikategorikan dengan tingkat penguasaan yang sangat rendah, 4 siswa dengan persentase 16,66% dikategorikan dalam tingkat penguasaan rendah, 4 orang siswa dengan tingkat kemampuan sedang dengan persentase 16,66% dan sebanyak 15 orang dengan tingkat penguasaan tinggi dengan persentase 62,5 %. Rendahnya persentase ketuntasan belajar siswa, dimana ketuntasan belajar hanya 62,5% atau hanya 15 siswa dari 24 siswa yang tuntas belajar. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada tes awal (pre test) secara klasikal belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 62,5%. Dari hasil tes awal ini dapat dilihat bahwa ada banyak siswa yang tidak mencapai standar KKM (70) pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan – perbaikan dalam proses pembelajaran.

b. Hasil Penelitian Siklus I

Skor rata – rata belajar siswa pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif setelah dilakukan tes pada siklus I adalah 73,12 dari nilai ideal yaitu 100, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 82, nilai terendah 63 dan rentang skor adalah 19. Dari 24 orang siswa sebagai subjek dalam penelitian, ternyata 6 orang siswa dikategorikan dengan tingkat penguasaan sedang dengan persentase 25 % dan sebanyak 16 orang siswa dikategorikan dalam tingkat penguasaan yang tinggi dengan persentase 66,66 % dan hanya ada 2 orang yang siswa dikategorikan dalam tingkat penguasaan sangat tinggi dengan persentase 48,33 %.

Persentase ketuntasan belajar siswa adalah 75% atau ada 18 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 25% atau 6 siswa dari 24 siswa tidak tuntas belajar. Hal ini berarti bahwa terdapat 6 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang kurang aktif

dalam kelompoknya baik dalam mengerjakan LKS maupun pada saat dilakukan game, siswa terkadang kurang memperhatikan pada saat penyampaian materi sehingga pada saat pengerjaan LKS dan kegiatan game siswa menjadi kurang aktif. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peningkatan hasil belajar belum tuntas.

c. Hasil penelitian siklus II

Skor rata-rata belajar siswa pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif setelah dilakukan tes pada siklus II adalah 80,83 dari nilai ideal yaitu 100, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 96, nilai terendah 66 dan rentang skor adalah 30. persentase ketuntasan belajar siswa adalah 87,5% atau ada 21 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 12,5% atau 3 siswa dari 24 siswa tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tes akhir (Pos-Test) siklus II secara klasikal sudah tuntas belajar, karena persentase ketuntasan siswa yang diperoleh yaitu 87,5% sesuai atau sudah memenuhi persentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu 85% dari keseluruhan jumlah siswa.

Hal ini berarti bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar yang dinyatakan berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas secara klasikal, yaitu 85% dari jumlah siswa yang tuntas, data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas dikarenakan siswa yang sudah tuntas telah mencapai 87,5%.

PEMBAHASAN

Pembelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) adalah suatu pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar siswa menjadi lebih menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkerja atau menyelesaikan suatu tugas dengan cara berkelompok.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) meliputi lima tahapan kegiatan yaitu: penyajian kelas, kelompok, game, turnamen dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada tes awal, jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 15 siswa (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 37,5% siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Ini berarti bahwa kelas tersebut belum tuntas karena suatu kelas dikatakan tuntas apabila minimal 85% dari keseluruhan jumlah siswa telah tuntas.

Pada siklus I, hanya 75% siswa yang tuntas, ini berarti bahwa kelas tersebut belum tuntas secara klasikal. Kurangnya siswa yang dapat memenuhi KKM dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini senada dengan faktor – faktor belajar menurut Slameto (2013) bahwa Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern,

meliputi: Faktor jasmani (Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh), Faktor psikologis (Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, motif dan kelelahan), Faktor kelelahan (Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang) dan Faktor ekstern, meliputi: Faktor keluarga (Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), Faktor sekolah (Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah), Faktor masyarakat (Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat).

Dari hasil belajar siklus II siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 12,5% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa atau 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas tersebut telah tuntas secara klasikal. Sesuai dengan

pendapat Yamin (2008) ketuntasan belajar secara klasikal adalah suatu kelas telah tuntas belajar jika sekurang – kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar.

Hasil belajar siswa dapat meningkat karena telah mengalami pengalaman – pengalaman belajar yang telah dilalui selama pelaksanaan pembelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament) dari siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sudjana (2010) bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrii Saputra (2010) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010.

Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru merupakan salah satu faktor yang menentukan ketercapaian hasil belajar siswa, karena penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan mempengaruhi minat dan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif pada siswa kelas ATPH X.1

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Takalar pada siswa kelas ATPH X.1 dapat diambil keputusan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran membiakkan tanaman secara vegetatif, dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 3 Takalar pada kelas ATPH X.1, hal ini terbukti dengan diperolehnya data pada tes awal (pre test) yaitu jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa atau 37,5% dan jumlah yang tuntas sebanyak 15 siswa atau 62,5%, kemudian pada hasil belajar siklus I dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 25% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa atau 75%. Selanjutnya dari hasil belajar siklus II siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 12,5% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa atau 87,5%.
2. Nilai rata – rata kelas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dimana pada siklus I nilai rata – ratanya yaitu 73,12 dan pada siklus II yaitu 80,83.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi

siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Melihat hasil – hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini, maka diharapkan kepada guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka seorang guru harus menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran, oleh karena itu diharapkan kepada Pihak sekolah agar meningkatkan sarana dan prasana yang menunjang kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Muchith, S. 2008. Pembelajaran Kontekstual. Semarang: Rasail Media Grup
- Mulyasa, 2013. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rosdakarya
- Nazamim. 2013. Penerapan Mode IPembelajaran Kooperatif Tipe Team-Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematikasiswa Kelas V MI Ma'arifkediwungdlingo Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta:

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga

Slavin. 2009. Cooperative Learning :
Teori, Riset Dan Praktik.
Bandung: Nusa Media

Saputra, Andri..2010. Penerapan Model
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Team Games Tournament (TGT)
terhadap Hasil Belajar Biologi
Siswa Kelas XI IPA SMA YLPI
Pekanbaru Tahun Ajaran
2009/2010. Skripsi.Pekanbaru:
Fakultas Ilmu Keguruan dan
Pendidikan Universitas Islam
Riau.

Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi.
Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana.2010. Penelitian Hasil Proses
Belajar. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Yamin, M. 2008. Paradigma Pendidikan
Konstruktivistik. Jakarta: Gaung
Persada.